

## Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI

<sup>1</sup>Disti Ningsi

<sup>1</sup> Mahasiswa PPG PAI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

<sup>1</sup> [distiningsikaman@gmail.com](mailto:distiningsikaman@gmail.com)

### Abstract

The aim of this research is to discuss the problems or obstacles faced by PAI teachers in implementing the Independent Curriculum. The method used is descriptive qualitative, with data sources from PAI teachers and students. The results show that the problems or problems faced in implementing the Independent Curriculum for PAI learning include 1) The effectiveness of learning in implementing the new curriculum at SDN 70 South Bengkulu, namely the Merdeka Curriculum, is classified as poor or low, this is because students cannot adapt to the learning system in the new curriculum. 2) Teachers' limitations in obtaining references and the difficulty of digital or internet access are also obstacles for teachers to implement the Independent Curriculum. 3) Limited time in class, lots of PAI material and also material from other subjects, students find it difficult to understand the material presented by the teacher.

**Keywords:** Problems, Independent Curriculum, PAI

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni membahas masalah atau kendala yang dihadapi guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan sumber data guru PAI dan siswa. Hasil menunjukkan bahwa problem atau masalah yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pembelajaran PAI, antara lain 1) Efektivitas pembelajaran dalam penerapan kurikulum baru di SDN 70 Bengkulu Selatan yakni Kurikulum Merdeka tergolong kurang atau rendah, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. 2) Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi dan sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru menerapkan Kurikulum Merdeka. 3) Keterbatasan waktu mapel di kelas, banyaknya materi-materi PAI dan juga materi dari pelajaran lain, peserta didik merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

**Kata Kunci:** Problematika, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran PAI

Cite this article format:

Ningsi, Disti (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di SDN 70 Bengkulu Selatan *NAASHAQ: Jurnal Pendidikan Islam*, xx (xx).

## PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah melalui berbagai perubahan, maka dari itu perlu adanya pengimplementasian kurikulum dari awal di tiap sekolah-sekolah, di Indonesia kurikulum terus melakukan perubahan dari tahun ke tahun yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1973 dan sampai kurikulum 2006 atau yang di kenal sebagai kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan Pendidikan) dan kurikulum sebelum kurikulum merdeka adalah kurikulum 2013. Setelah kurikulum 2013 maka terbitlah kurikulum merdeka yang dimana kurikulum ini diartikan sebagai sebuah gambaran baru dari pembelajaran yang di dalamnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, menyenangkan dan bebas dari berbagai tekanan dan dapat menunjukan bakat alami yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Iskandar et al., 2023).



Kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Akan tetapi, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara merata pada tiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi (Yuliawan et al., 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah mengubah proses belajar menjadi jauh lebih relevan, mendalam dan menyenangkan. Konsep kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Konsep ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara bebas untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka butuhkan secara maksimal. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, bebas stres, serta menampilkan bakat siswa. Kemandirian peserta didik menjadi salah satu konsep yang diupayakan pada kurikulum merdeka belajar. Setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses pengetahuan yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal maupun informal (Fadhli, 2022).

Kurikulum Merdeka juga diartikan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Elrico & Fanan, 2023).

Perencanaan kurikulum merdeka belajar yang tertuang dalam PP Mendikristek RI No. 16 Tahun 2022 berdampak pada tata cara PAUD, SD, dan SMP. Pemahaman proses pembelajaran yang meliputi standar proses, peserta didik, guru, dan satuan pendidikan disebut sebagai desain pembelajaran kurikulum merdeka. 1) Standar proses adalah persyaratan minimal pembelajaran yang mempertimbangkan jalur pendidikan, jenjang, dan jenis gelar untuk mencapai persyaratan kelulusan. 2) Orang yang berminat mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, atau jenjang persekolahan tertentu dikatakan sebagai peserta didik. 3) Guru yang cakap mengajar, disebut sebagai pendidik atau dengan sebutan lain pada bagiannya, bekerja membantu merencanakan kelas. 4) Penyelenggaraan pendidikan yang menyelenggarakan



pendidikan formal dan informal disebut satuan pendidikan yang meliputi satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Lidiawati et al., 2023).

Indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dapat dilihat dari beberapa faktor. Pertama, guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip dan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, serta konsep-konsep yang mendasarinya. Mereka harus memahami bahwa pendekatan ini menekankan pada pemberdayaan siswa, peningkatan keterampilan hidup, dan pengembangan potensi individu. Selain itu, guru juga perlu memiliki keterampilan dan kompetensi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Selanjutnya, guru perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka harus mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ke dalam pembelajaran, menggunakan sumber belajar yang beragam, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar juga dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam melakukan penilaian yang komprehensif dan berkelanjutan. Guru perlu mampu menggunakan berbagai instrumen penilaian yang relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar, seperti penilaian formatif dan portofolio, untuk mengukur kemajuan siswa secara holistik.

Terakhir, kesiapan guru juga mencakup komitmen dan motivasi untuk terus mengembangkan diri. Guru perlu siap untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional yang diperlukan agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif. Mereka harus terbuka terhadap perubahan, reflektif terhadap praktik pembelajaran mereka, dan siap untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran. Secara keseluruhan, indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar mencakup pemahaman, keterampilan, metode pembelajaran, penilaian, serta komitmen terhadap pengembangan profesional. Dengan kesiapan ini, guru dapat menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan mendorong kemajuan serta pengembangan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar (Azmil Arofaturrohmah & Muhibbin, 2023).

Kurikulum Merdeka mempunyai ciri Profil Pelajar Pancasila (P5). Kemendikbudristek mendefinisikan Pelajar Pancasila sebagai representasi dari pelajar atau peserta didik Indonesia yang merupakan pelajar seumur hidup dengan kompetensi global serta bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila, nilai tersebut tercerminkan dalam enam dimensi profil pelajar pancasila yang menyangkut yakni 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis



dan 6) kreatif. Keenam karakteristik tersebut merupakan implementasi dari penumbuhkembangan asas-asas kebudayaan yang ada di Indonesia dan Pancasila, yang mana dalam hal ini memiliki peran sebagai pondasi bangsa dalam segala arahan pembangunan nasional (Oktavia Rahayu et al., 2023).

Aneka permasalahan menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan di wilayah terpencil. Minimnya prasarana dan sarana sekolah, antara lain gedungseisinya, alat sekolah sebagai pendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar, institusi tempat berlangsungnya kegiatan belajar, dan kualitas tenaga pendidik. Selain hal tersebut masih ada masalah lain misalnya; distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi di bawah standar, guru yang kurang kompeten, dan ketidak sesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, penerapan kurikulum disekolah yang belum sesuai dengan mekanisme dan proses sesuai standar. Permasalahan lain yaitu angka putus sekolah masih relative tinggi. Pola pembelajaran yang masih konvensional, disebabkan guruhnya mengajar melalui ceramah tanpa ada inovasi ataupun modifikasi system pembelajaran. Hal ini disebabkan tidak ada fasilitas yang memadai untuk menunjang kemajuan proses pembelajaran yang dilakukan, juga guru yang mengajar dengan ilmu yang seadanya (Abduh et al., 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan ai-Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah. Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Namun, kenyataan yang kita lihat sekarang ini pembelajaran PAI di sekolah menjadi sorotan para pakar pendidikan bahwa pembelajaran PAI kurang berhasil dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik (Aziz et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik membahas bagaimana problem atau masalah yang dihadapi guru PAI pada penerapan kurikulum baru (Kurikulum Merdeka) di SDN 70 Bengkulu Selatan. Karena mengingat sekolah ini merupakan sekolah yang tergolong terpencil dimana fasilitas dan akses teknologi tergolong kurang mumpuni.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani et al., 2020). Penelitian deskriptif (*descriptive research*) merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan penting untuk



menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kondisi secara objektif. Bisa juga berarti untuk mengetahui nilai variabel independen baik satu atau banyak, dengan tidak melakukan perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel dengan yang lainnya (Kurniawan, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 70 Bengkulu Selatan. Sumber data penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa yang melaksanakan pembelajaran pada kurikulum baru yakni Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dalam artikel penelitian ini menggunakan tiga teknik diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi (Sudaryono, 2016). Data hasil penelitian di kelola menggunakan analisis triangulasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 70 Bengkulu Selatan, dalam penerapan Kurikulum Merdeka memiliki Kurikulum lebih sederhana dan mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran menitikberatkan pada pengetahuan yang esensial dan pengembangan kemampuan peserta didik sesuai dengan fasenya. Pembelajaran yang lebih dalam, bermakna, tidak tergesa-gesa dan menyenangkan. Selanjutnya pembelajaran lebih merdeka. Sekolah pada penerapan kurikulum merdeka ini diberikan wewenang dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum serta proses belajar-mengajar yang disesuaikan dengan karakter satuan pendidikan dan peserta didik. Disampaikan dalam wawancara guru PAI SDN 70 Bengkulu Selatan:

*Kurikulum Merdeka berfokus pada minat dan kompetensi peserta didik. Tentunya penting bagi pendidik terutama saya agar memahami kemerdekaan berpikir. Akan tetapi, karena kebanyakan guru gaptek atau kurang memahami teknologi sehingga menyebabkan minimnya pemahaman akan kurikulum ini.*

Pemahaman yang terjadi bahwa konsep dari merdeka belajar adalah kemerdekaan dalam berpikir. Terkait pemahaman seperti ini esensi dari kemerdekaan berpikir harus terlebih dahulu dimiliki oleh para pendidik. Oleh karena itu, terjadi berbagai kritik dalam menyebutkan bahwa banyak kepala sekolah dan pendidik yang tidak siap dan belum memiliki kompetensi dalam menciptakan penilaian individu. Dengan demikian, perlu adanya kemampuan dalam proses menerjemahkan berbagai kompetensi dasar dari kurikulum sehingga hal ini mempengaruhi adanya pembelajaran yang terjadi. Paradigma merdeka belajar merupakan sebuah upaya untuk menghormati perubahan yang harus terjadi bagi pembelajaran di sekolah saat ini.





**Gambar 2. Pemahaman Kurmer**

Setiap pelaksanaan program pembelajaran pasti terdapat suatu problem atau masalah yang dihadapi baik guru maupun siswa. Selanjutnya terkait masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini disampaikan oleh guru PAI SDN 70 Bengkulu Selatan:

*Dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini saya mengalami kendala berupa rasa ketidaktahuan bagaimana kegiatan pembelajarannya. Karena kurikulum kita selalu mengalami perubahan walaupun baik untuk menyesuaikan perkembangan teknologi. Juga saya dan peserta didik beranggapan bahwa merdeka disini bebas dalam belajar padahal bebas diartikan menyesuaikan dengan minat dan kompetensi peserta didik.*

Efektivitas pembelajaran dalam penerapan kurikulum baru di SDN 70 Bengkulu Selatan yakni Kurikulum Merdeka tergolong kurang atau rendah, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Bebas dalam KurMer sendiri dapat diartikan pembelajaran menguapayakan perkembangan kompetensi peserta didik. Karena Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.

Sejalan dengan (Rahayu et al., 2023), Tidak hanya guru, siswa juga Ketika ditanyakan tentang kurikulum merdeka juga belum memahaminya. Hanya tau dan menjalankan apa yang diperintahkan guru. Belum ada inisiatif untuk mengembangkan diri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hanya sebatas mengerjakan dan belum memaknai. Sehingga capaian kompetensi pada rapor belum maksimal.

Ditambahkan juga oleh guru PAI SDN 70 Bengkulu Selatan:

*Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, teknologi memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran. SDN 7 Bengkulu Selatan mempunyai visi misi*



*keagamaan yang dimana terletak di daerah yang terpencil, hal ini menyebabkan akses teknologi lambat dan fasilitas yang dimiliki tergolong belum siap dalam penerapannya.*

Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi pelaksanaan merdeka belajar dapat menjadi kendala guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemudian sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru menerapkan Kurikulum Merdeka. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Bahkan beberapa sekolah khususnya di SDN 70 Bengkulu Selatan masih ada yang belum memiliki fasilitas digital dan internet yang memadai.



**Gambar 2. Pembelajaran PAI**

Terlihat bahwa pembelajaran masih berlangsung secara tradisional, padahal konsep kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran berbasis teknologi. Untuk itu diharapkan pemerintah agar melaksanakan pemerataan pendidikan sehingga tujuan terutama tujuan PAI terlaksana sebagaimana mestinya.

Hal ini senada dengan (Susanti et al., 2023), Masih ada kekurangan kekurangan atas pengimplementasian kurikulum ini dan penyebab utamanya adalah kurangnya sarana belajar bagi siswa untuk dapat mengasah kemampuan dan potensinya seperti akses internet dan juga kemajuan digital. Para guru di SMP Angakasa belum sepenuhnya menjalani pelatihan maupun pembekalan atas penerapan kurikulum merdeka ini. Masih ada beberapa orang guru yang belum siap akan perubahan kurikulum merdeka ini dan masih berusaha beradaptasi dengan perlahan. Oleh karena hal ini terjadilah kesenjangan antara para guru yang sudah mulai melakukan penerapan pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini dengan yang masih belum menerapkan sepenuhnya. Diperlukan investasi lebih lanjut dalam penyediaan infrastruktur dan pelatihan teknologi bagi para guru untuk memastikan keterampilan mereka sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka ini.



Kemudian pendidik terkhusus guru PAI harus memahami karakteristik peserta didik. Manajemen waktu juga menjadi hal penting dalam pembelajaran terutama mapel PAI yang tergolong singkat dan banyak sekali materi yang harus diajarkan. Disampaikan dalam wawancara:

*Salah satu hambatan saya dalam mengajar PAI yaitu mengatur waktu, seperti yang kita ketahui dari hari senin sampai jum'at mata pelajaran setiap kelas itu full, banyak tugas dari mata pelajaran yang lain juga, sehingga pada saat pembelajaran terkadang kurang begitu maksimal, dalam mengatur waktu siswa terkadang keteteran dan saya sebagai guru juga merasa kesulitan dalam menentukan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.*

Jadi, dengan banyaknya materi-materi PAI, dan juga materi dari pelajaran lain, peserta didik merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini juga menjadi sebuah problem dari guru PAI untuk menggunakan model dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa problem atau masalah yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka pembelajaran PAI di SDN 70 Bengkulu Selatan, antara lain:

1. Efektivitas pembelajaran dalam penerapan kurikulum baru di SDN 70 Bengkulu Selatan yakni Kurikulum Merdeka tergolong kurang atau rendah, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Karena mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung oleh kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, peserta didik bahkan lembaga itu sendiri. Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya.
2. Keterbatasan guru dalam memperoleh referensi dan sulitnya akses digital atau internet juga menjadi kendala guru menerapkan Kurikulum Merdeka. Jaringan internet yang tidak stabil akan menyulitkan guru mengakses materi yang menjadi sumber belajar. Bahkan beberapa sekolah khususnya di SDN 70 Bengkulu Selatan masih ada yang belum memiliki fasilitas digital dan internet yang memadai.
3. Keterbatasan waktu mapel di kelas, banyaknya materi-materi biologi dan juga materi dari pelajaran lain, peserta didik merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini juga menjadi sebuah problem dari guru biologi untuk menggunakan model dan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.



## REFERENSI

- Abduh, M., Basiru, A. A., Narayana, M. W., Safitri, N., & Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291–300. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.1364>
- Aziz, A. A., Hidayatullah, A. S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.542>
- Azmil Arofaturrohman, Y., & Muhibbin, A. (2023). Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 10249–10257.
- Elrico, M. S., & Fanan, M. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Batang. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 10(2), 148–169.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, & Roushandy Asri Fardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grub.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Farhatunnisa, G., & Mayanti, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar*, 3.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lidiawati, Lastriyani, I., Gunawan, U., & Berliana. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar : Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- Oktavia Rahayu, D. N., Sundawa, D., & Wiyanarti, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Dalam Membentuk Karakter Masyarakat Global. *Visipena*, 14(1), 14–28. <https://doi.org/10.46244/visipena.v14i1.2035>
- Rahayu, E., Diafatus Sa'adah, F., Annisa, D., Hidayatin, N., Islam, U., Hasan, Z., Probolingo, G., & Author, C. (2023). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *DIKMAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(01), 5–11.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Alsys*, 3(1), 54–65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Yuliawan, E., Samsudduha, A., & Saputra, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMA NEGERI 1 TANJUNG JABUNG TIMUR. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 1–8.